

## **KAITAN SPIRITUAL INTELLIGENCE DENGAN PEMAKNAAN DAN PELAKSANAAN NILAI DI SEKOLAH**

Oleh:

Farida Hanum

(Dosen FIP-UNY)

### *Abstract*

*Every subject matters contains the elements of value and meaning, and is very good to give them to the students. Through this knowledge, they have been invited from the beginning to develop their spiritual intelligence. In order to develop the spiritual intelligence, the process of education should make the students to be common to ask "why"; to try to find the relationship among the present things, to find the meaning behind and within something in order that they can feel some more things that they have studied to be useful and meaningful for their living, either at this moment or at the next moment.*

*Key words: spiritual intelligence, education.*

### **A. Pendahuluan**

Dalam tahun-tahun terakhir ini di Indonesia terjadi fenomena kekerasan terus-menerus dalam skala yang makin luas dan serius. Memandang situasi masyarakat seperti ini banyak orang merasa cemas. Jumlah segala macam korban kerusuhan, perampasan, penjarahan, dan tindak kriminal lain akibat kejadian-kejadian itu sungguh-sungguh mengkhawatirkan. Di antara kerusuhan-kerusuhan yang paling hebat korbannya justru dari kekerasan yang jelas-jelas bernada permusuhan antar agama. Jumlah rumah ibadat yang dihancurkan, dibakar mencapai ratusan buah, lebih besar dari jumlah kerusuhan-kerusuhan yang pernah terjadi sebelumnya. Bahkan sebagian saksi sejarah menulis, belum pernah Indonesia mengalami tragedi keagamaan yang seperti saat ini hebatnya. Lantas timbul pertanyaan apa yang melatarbelakangi timbulnya kejadian-kejadian yang mencemaskan itu? Mengapa ini semua bisa terjadi pada bangsa kita, yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa yang ramah, suka bergotongroyong, suka bertoleransi, suka hidup damai dan kerukunan serta yang berbudaya tinggi.

Sebagian masyarakat pemerhati pendidikan ada yang beranggapan bahwa salah satu jawabannya adalah bahwa itu semua merupakan akibat dari kegagalan sektor pendidikan

dalam melaksanakan pendidikan nilai. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dan disosialisasikan lewat sekolah, tampaknya tidak masuk dan tidak berkembang dalam diri para peserta didik. Pendidikan nilai di sekolah lebih diutamakan pada kemampuan kognitif dan kurang ditekankan dalam rangka memperkembangkan pribadi dan demi menghayati hidup yang baik. Proses pendidikan di sekolah terasa dangkal dan kurang bermakna, hanya sekedar memenuhi tuntutan-tuntutan formal akademik yang dilambangkan hasilnya dengan nilai raport dan ijasah saja.

Dalam proses pendidikan di sekolah terasa minimnya aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berefleksi dan berafeksi untuk mengembangkan pemikiran yang kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya efektif dan daya kreatif, yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup positif, produktif dan konstruktif. Dengan demikian proses pendidikan tidak menyentuh ke dasar hati, sehingga memang tidak atau kurang memberikan pengalaman-pengalaman nilai yang bermakna dan yang menumbuhkan kesadaran nilai-nilai luhur (aspek rohani). Yang sebenarnya menjadi motor penggerak perkembangan peserta didik ke arah hidup yang manusiawi dan bahkan ke arah hidup yang adi - manusiawi (ilahi).

Tujuan pendidikan nasional menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya, mengandung maksud bahwa pendidikan itu harus dilaksanakan secara holistik. Pendidikan yang holistik tidak memberatkan pada perkembangan kognitif yang menekankan pada kecerdasan intelegensi (IQ) saja, tetapi ada keseimbangan dengan perkembangan afektif (rohani), sehingga pendidikan mampu mencakup sikap dasar manusia untuk saling menghargai, menghormati, adil dan tanggung jawab serta mengetahui apa makna yang dilakukannya. Hal ini merupakan bagian dari kecerdasan spiritual (SQ). Penghayatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kehidupan bermasyarakat, yang dapat dilakukan melalui pendidikan nilai, dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sejak dini. *Spiritual Intelligence* (SQ) adalah kecerdasan yang digunakan dalam rangka menyentuh dan mengatasi masalah makna dan nilai, yang pada gilirannya dapat menempatkan tindakan kita dan kehidupan pada wawasan yang lebih luas, lebih kaya dan lebih memberi makna.



Dalam kehidupan yang serba materialistik, *spiritual intelligence* masyarakat sebagian besar menjadi rendah, akan tetapi sebagai pribadi kita dapat terus meningkatkan SQ kita, agar tercipta kehidupan kemasyarakatan yang lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan dapat selalu mengarahkan perbuatannya pada hal-hal yang bermakna. Melalui pendidikan di sekolah, khususnya pada penanaman nilai-nilai, kemampuan SQ dapat terus ditingkatkan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Mengenal SQ**

Isu terbesar di awal abad 20 adalah soal kecerdasan intelektual. Adapun kecerdasan intelektual atau kecerdasan rasional merupakan alat untuk memecahkan masalah logik atau strategik. Untuk itu para ahli psikologi telah menciptakan penguji (test) guna mengukurnya. Dengan demikian, menjadi cara untuk membedakan orang menurut drajat kecerdasannya, yaitu yang disebut kosien kecerdasan. Lazimnya lebih dikenal dengan IQ (Intelligence Qoutient), dan secara teoritik, makin tinggi IQ seseorang, makin tinggi kecerdasannya.

Pada pertengahan tahun 1990 Daniel Goleman memperkenalkan EQ (*Emotional Intelligence*) dan sama pentingnya dengan IQ. Dalam hal ini EQ memberikan kesadaran perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Hal itu memberi kita empati, keterharuan, motivasi, dan kemampuan untuk merespons secara layak terhadap kesakitan, kesedihan dan kegembiraan. Sebagaimana ditegaskan oleh Goleman, EQ adalah persyaratan dasar bagi penggunaan IQ. Bila daerah otak untuk perasaan telah mengalami kerusakan, maka kita akan berfikir kurang efektif.

Kini, pada akhir abad 21, terdapat sederetan data ilmiah, namun belum dicernakan, yaitu berupa kecerdasan ketiga. Gambaran sepenuhnya tentang manusia dapat dilengkapi dengan diskusi mengenai kecerdasan spiritual (disingkat dengan lambang SQ). Adapun yang dimaksud dengan SQ ialah kecerdasan yang digunakan dalam rangka menyentuh dan mengatasi masalah makna dan nilai, yang pada gilirannya dapat menempatkan tindakan kita dan kehidupan pada wawasan yang lebih luas, lebih kaya dan pada konteks yang lebih

memberi makna. Kecerdasan tersebut dapat membantu kita untuk menilai bagaimana sesuatu arah tindakan atau jalan hidup lebih bermakna daripada yang lain. SQ adalah landasan keluhungan kecerdasan terakhir (Danah Zohar, 2000).

Sementara itu Howard dan Havard dalam bukunya "*Multiple Intelligence*", berargumentasi bahwa paling sedikit ada sebanyak *tujuh macam kecerdasan*. Hal itu meliputi dalam hubungan dengan musik, ruang, olah raga, rasional dan emosi. Sekalipun demikian, semua kecerdasan yang tak terhitung jumlahnya itu dapat dihubungkan dengan satu dari tiga dasar sistem syaraf di dalam otak. Dengan demikian, semua kecerdasan yang dilukiskan Gardner itu sesungguhnya adalah variasi dari dasar IQ, EQ dan SQ beserta hubungan susunan syarafnya.

Definisi spirit, menurut kamus Webster adalah asas vital yang menyemarakkan yang diberikan hidup pada organisme fisik, yaitu nafas hidup, sebagai konteks terhadap unsur-unsur materialnya. Manusia secara esensial adalah makhluk spiritual, karena kita selalu didorong oleh kebutuhan untuk bertanya tentang problema yang fundamental atau keluhungan akhir. Sebagai contoh: Mengapa aku dilahirkan? Apa makna kehidupanku? Mengapa aku harus maju terus ketika lelah atau mengalami depresi atau merasa terpukul? Apa yang membuat itu mengandung makna (Apa hikmah dari semua itu?). Kita didorong terus, kita dibingkai oleh keinginan harapan spesifik manusia untuk menemukan makna dan mulai dalam hal yang kita lakukan dan alami. Kita mempunyai keinginan harapan untuk melihat kehidupan dalam konteks yang lebih besar dan memberi makna. Baik itu di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, klub, pekerjaan kehidupan kita; kerangka keagamaan atau alam semesta itu sendiri. Kita mempunyai keinginan harapan, untuk sesuatu yang menjadi aspirasi kita, untuk sesuatu yang memberi kita dan tindakan kita suatu sentuhan yang berharga. Dalam hal ini sementara ahli antropologi dan neurologi berargumentasi bahwa adalah berkat keinginan harapan untuk memperoleh makna, dan nilai evolusi yang dihipunkannya, yang membuat manusia keluar dari pohonnya sekitar dua juta tahun yang lalu. Kebutuhan akan makna, kata mereka, menimbulkan imajinasi simbolik kepada evolusi bahasa dan kepada pertumbuhan luar biasa dari otak manusia.



## **2. Hubungan IQ, EQ dan SQ**

Tiada IQ ataupun EQ secara masing-masing atau secara tergabung, cukup untuk menjelaskan kompleksitas sepenuhnya dari kecerdasan manusia. Demikian pula tidak cukup untuk menjelaskan kekayaan yang begitu luas dari jiwa manusia dan imajinasi. Dalam hal ini komputer mempunyai IQ yang tinggi mengenai peraturan dan mengikutinya tanpa membuat kesalahan. Sedang binatang mempunyai EQ yang tinggi, ia memiliki perasaan mengenai situasi yang mengitarinya dan tahu bagaimana meresponnya secara layak. Akan tetapi tidak komputer dan binatang bertanya mengapa mempunyai peraturan ini atau pekerjaan ini dalam kerangka itu, dan apakah hal itu dapat berbeda atau lebih baik. SQ mengizinkan manusia untuk berbuat kreatif, mengganti peraturan dan merubah suasana. SQ memberi kita untuk mendiskriminasi, memberikan perasaan moral, kemampuan melunakkan peraturan keras dengan pengertian atau keterharuan. Juga kemampuan sama untuk melihat kapan keterharuan atau pengertian mempunyai batas-batas. Kita gunakan SQ untuk bergulat dengan pertanyaan yang lebih dan jahat dan memimpikan kemungkinan yang tidak terealisasi, untuk mimpi, berangan-angan di luar jangkauan.

Adalah berkat kekuatan transformasinya bahwa SQ berbeda terutama dari EQ, sebagaimana didefinisikan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional saya mengizinkan saya untuk menilai dalam situasi apa saya berada untuk kemudian berperilaku layak di dalamnya. Hal ini menunjukkan bekerja di dalam lingkungan yang mengitari situasi, seraya mengizinkan situasi membimbing saya. Akan tetapi kecerdasan spiritual saya mengizinkan saya untuk bertanya apakah saya pada instansi pertama mau berada dalam instansi khusus ini. Apakah saya lebih memilih untuk berganti situasi, menciptakan sesuatu yang lebih baik. Ini berarti bekerja dengan lingkungan sekitar dari situasi saya, yang mengizinkan saya untuk membimbing situasi tersebut. SQ membuat kita sepenuhnya makhluk intelektual, emosional dan spiritual sebagaimana adanya.

Secara ideal, ketiga dasar kecerdasan kita bekerja sama secara saling menunjang. Otak kita diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu melakukan hal itu. Akan tetapi masing-masing di antara ketiga kecerdasan itu -IQ, EQ dan SQ mempunyai daerah-daerah

kekuatannya sendiri, dan dapat berfungsi sendiri-sendiri secara terpisah. Dengan demikian, kita tidak perlu tinggi atau rendah dalam ketiganya secara simultan. Orang tidak perlu tinggi dalam IQ atau EQ untuk memiliki SQ yang tinggi. Orang dapat tinggi dalam IQ tetapi rendah dalam EQ dan SQ, dan seterusnya.

SQ tidak langsung mempunyai hubungan dengan agama. Bagi sementara orang, SQ dapat menemukan suatu modus ekspresi melalui agama formal. Akan tetapi soal keimanan tidak menjamin SQ yang tinggi. Banyak orang yang kelihatan aktif dan terlibat banyak dengan keimanan mempunyai SQ yang rendah. SQ ialah kecerdasan yang terletak pada bagian dalam dari diri (*self*) yang dihubungkan dengan kearifan dari luar jangkauan ego, atau kecerdasan rasional. Hal itu adalah kekuasaan yang tidak saja mengakui nilai-nilai yang berlaku, namun yang dengannya kita secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

### 3. SQ Ilmiah dan Dapat Diukur (Test)

*Spiritual intelligence* adalah sesuatu yang ilmiah. Dalam bukunya Danah Zohar (2000) memberikan beberapa bukti ilmiah. Sebagian besar penelitian dasar yang mengungkapkan landasan syaraf dari SQ di dalam otak. Akan tetapi dominasi paradigma IQ telah mengalihkan keterangan lebih lanjut kepada kepentingan datanya sendiri. Danah Zohar memberi bukti empat penelitian tentang keilmiahan SQ, yaitu :

**Pertama**, pada awal tahun 1990 penelitian telah dilakukan oleh ahli neuropsikologi Michael Persinger. Yang lebih belakangan pada tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dengan Tumija pada Universitas California mengenai keberadaan Noda (*Spot*) Tuhan di dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terkandungnya terdapat di antara hubungan syaraf netral di dalam lobus temporal dari otak. Pengamatan ulasan radiasi (*Scanning*) dengan posisi topografi emisi, daerah syaraf tersebut memancar cahaya tatkala subjek penelitian ditayangkan untuk mendiskusikan topik yang spiritual atau religius. Hal ini bervariasi dengan kebudayaan. Karya Ramachandran adalah yang pertama kali menunjukkan aktivitas itu pada orang yang normal. Noda Tuhan tidak membuktikan adanya Tuhan, melainkan memperlihatkan bahwa otak telah berevolusi



mengajukan pertanyaan terakhir dalam hal mempunyai dan menggunakan kepekaan bagi makna dan nilai yang lebih luas lagi (Didi Atmadilaga, 2001).

**Kedua**, karya ahli syaraf Austina, Wolf Singer pada tahun 1990 mengenai "Masalah Berkait" menunjukkan bahwa ada suatu proses syaraf (neural) di dalam otak yang secara khusus menekuni penghimpunan dan memberikan makna kepada pengalaman suatu proses neural yang secara harafiah mengikat bersama pengalaman kita. Sebelum karya Singer mengenai penghimpunan dan sinkronisasi osilasi neural yang melintasi seluruh otak, para ahli syaraf dan ilmu kognitif hanya mengakui dua bentuk dan organisasi syaraf otak.

Salah satu bentuk hubungan syaraf serial adalah dasar bagi IQ kita. Syaraf yang dihubungkan secara serial mengizinkan otak mengikuti peraturan, untuk berfikir logik dan rasional, secara tahap demi tahap. Dalam bentuk kedua organisasi jaringan hubungan syaraf, yaitu ikatan dari ratusan ribu neuron satu sama lain dihubungkan secara acak kepada jaringan yang lain yang masif. Jaringan syaraf ini adalah dasar bagi EQ (*Emosional Inteligence*), yang didorong emosi, kemampuan mengenal pola, inteligensi membangun kebiasaan. Bekerja bagai komputer yang paralel dan seri yang mempunyai kemampuan yang berbeda, namun tidak satupun yang mampu beroperasi dengan makna. Tiada di antara komputer yang berlaku, yang mampu bertanya "Mengapa"? Karya Singer mengenai penghimpunan isolasi syaraf menawarkan isyarat pertama tentang cara berfikir ketiga, berfikir untuk menghimpun dan yang menyertai suatu model ketiga kecerdasan, yaitu SQ, yang mampu berurusan dengan pertanyaan seperti itu.

**Ketiga**, sebagai perkembangan karya Singer, maka karya Uinas pada pertengahan tahun 1990 mengenai kesadaran tidur dan bangun serta pengikatan peristiwa-peristiwa kognitif di dalam otak, ditingkatkan lebih banyak dengan teknologi MEG (*Magneto Encephalographic*) baru, yang memungkinkan seluruh studi isolasi listrik lapangan otak dari tengkorak beserta asosiasi lapangan magnetiknya.

**Keempat**, Ahli syaraf dan ahli antropologi - biologik dari Havard, Terrance Deacon, belakangan ini menerbitkan buku karya baru mengenai asal usul manusia. *Symbolic Species* (1997). Deacon memperlihatkan bahwa bahasa sesuatu yang unik manusia, yang

berevolusi bersama dengan kecepatan perkembangan di dalam lobus frontalis pada otaknya untuk berurusan dengan makna. Lebih jauh penelitian Deacon memperlihatkan evolusi imajinasi simbolik dan konsekuensi perannya dalam otak dan evolusi sosial secara tegas menunjang berbagai kecerdasan yang disebut *Spiritual Intelligence*.

Selanjutnya dalam bukunya Danah Zohar (2000) menyajikan indikator *Spiritual Intelligence* (SQ) yang telah berkembang tinggi, yaitu meliputi :

- a. Kapasitas untuk fleksibel (adaptatif secara aktif dan spontan)
- b. Derajat tinggi untuk kewaspadaan sendiri
- c. Kapasitas untuk menghadapi dan menghilangkan kesakitan
- d. Kualitas untuk diinspirasi oleh visi dan nilai
- e. Segan untuk membuat kerugian yang tidak diperlukan
- f. Cenderung melihat hubungan antara berbagai hal (secara holistik)
- g. Kecenderungan mencolok untuk bertanya "Mengapa" atau "Apa seandainya" atau mencari jawaban "fundamental"
- h. Menjadi apa yang disebut psikolog "bebas lapangan" (*Field Independent*) mempunyai fasilitas untuk bekerja menentang yang konvensional.

Indikator-indikator di atas dapat dilatihkan pada individu sejak dini, baik di sekolah, masyarakat maupun di dalam keluarga terutama dalam proses sosialisasi nilai-nilai, sehingga dapat mengerti apa makna nilai-nilai tersebut dan mampu menindakkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Konsep tentang Nilai-Nilai**

Menurut Bentens (via Adimassana dalam Atmadi, 2000), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, "sesuatu yang baik". Adapun Sinurat (1987) mengatakan pula bahwa "nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan adalah aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai". Dalam hal ini dijelaskan bahwa sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan "perasaan positif : senang, suka, simpati, gembira, tertarik; dan sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan "perasaan



negatif" : tidak senang, tidak suka, marah, jijik, benci, antipati. Maka, pengalaman dan penghayatan nilai itu melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami/menyadarinya.

Masyarakat, negara, agama dan keluarga mengarahkan perhatian orang pada nilai-nilai yang penting untuk hidup, yang menjadi dasar untuk hidup bersama (Kieser, 1987). Nilai menunjuk pada "kualitas" (makna, mutu, kebaikan) yang terkandung dalam suatu obyek : tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa dan lain-lain. Max Scheler (via Adimassana, 2000) seorang filsuf asal Jerman berpendapat bahwa nilai adalah "suatu kenyataan" yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain. Maka, dapat dikatakan bahwa kenyataan-kenyataan lain tersebut menjadi wahana pembawa nilai. Max Scheler memberi contoh, misalnya, "pribadi yang baik (bijaksana - bersih - suci)" menyembunyikan atau mewujudkan "nilai kerohanian". Keindahan, kebenaran, kepandaian, dan ilmu pengetahuan, menyembunyikan "nilai kejiwaan". Kesehatan, kebugaran fisik, dan kesejahteraan jasmani menyembunyikan atau mengandung "nilai kehidupan". Makanan yang enak, tidur yang nyenyak, fasilitas hidup yang mengenyakan, hubungan seks yang memuaskan, menyembunyikan "nilai kenikmatan". Di balik sesuatu di dunia nyata ini, menurut Max Scheler, tersembunyi dunia yang amat kaya, tersusun secara hierarkis (bertingkat-tingkat). Ada nilai yang tinggi dan ada pula yang rendah tingkatnya. Menurut Beliau ada empat kelompok nilai yang tersusun secara hierarkis, yaitu (dari yang paling rendah ke yang paling tinggi): nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai kerohanian. Nilai-nilai kenikmatan dan kehidupan adalah nilai-nilai yang rendah, tetapi tidak berarti buruh harus dijauhi, melainkan harus selalu disubordinasikan di bawah nilai-nilai yang lebih tinggi. Sedangkan nilai-nilai kejiwaan dan kerohanian adalah nilai-nilai yang tinggi (luhur), yang harus selalu diutamakan dan tidak pernah boleh dikalahkan oleh nilai-nilai rendah. Kecerdasan spiritual (IQ) adalah kecerdasan yang mampu menghayati dan mencari makna dari yang terkandung dalam nilai-nilai di atas, baik yang hierarkinya rendah maupun yang tinggi.

Walaupun bentuk-bentuk kenyataan yang membawa nilai-nilai itu berubah-ubah dan beraneka macam, namun nilai-nilai itu sendiri bersifat tetap dan tidak pernah berubah.

Misalnya : "nilai keadilan (makna adil) akan tetap sepanjang masa, walaupun bentuk-bentuk perwujudannya dapat berubah-ubah dan bermacam-macam "Nilai cinta kasih". Nilai-nilai itu bukan ciptaan manusia (Adimassana, 2000) melainkan datang dari Sang Pencipta yang adalah Nilai Tertinggi (Summum Bu'mun) dan menjadi sumber segala nilai. Manusia hanya dapat memahami, menyadari/merasakan, menemukan dan mewujudkannya dalam kenyataan. Pemahaman dan penemuan nilai tersebut tidak dapat dilakukan dengan budi-pikiran saja, melainkan harus dengan hati, melalui pengalaman dan penghayatan nyata. Seperti halnya ingin menghayati "nilai cinta kasih", tidak cukup hanya dengan berpikir-pikir, berteori, memahami, dan menyetujuinya di kepala saja, melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata "mencintai" dan "dicintai". Maka, dapat dikatakan bahwa suatu nilai baru dapat diwujudkan-nyatakan jika orang menghayatinya dengan segenap hati-budinya, lewat praktik/pengalaman nyata yang mengandung nilai tersebut.

#### **5. SQ dalam Pemaknaan dan Pelaksanaan Nilai**

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa nilai itu harus diwujudkan dalam pengalamannya (*tindakan*) dan *cermin* dalam tingkah laku. Dengan demikian pendidikan nilai dilakukan tidak dalam pelajaran formal tetapi terintegrasi dalam proses pendidikan di semua pelajaran, terutama dalam tindakan-tindakan seluruh anggota yang melakukan, proses pendidikan maupun yang ada di lembaga pendidikan.

Hasil pendidikan nilai adalah perubahan perilaku atau transformasi hidup yang terjadi di dalam batin, yang kemudian mewujud dalam perilaku lahiriah. Proses pendidikan nilai yang dilakukan dengan proses pengalaman langsung dapat mengajak peserta didik menghayati dan merasakan makna dari apa yang sedang dihadapi dan dipelajarinya. Proses ini dapat mengembangkan kemampuan SQ (*Spiritual Intelligence*) mereka.

Dalam setiap mata pelajaran sebenarnya dapat dilakukan penanaman nilai, pemaknaan terhadap apa yang sedang mereka pelajari. Pelajaran dengan metode *problem solving* (pemecahan masalah) dan unjuk pendapat dari para peserta didik tentang apa yang sedang



terjadi, masalah apa yang ada, apa penyebabnya, bagaimana mengatasinya, dapat membawa peserta didik untuk berfikir, memahami, menghayati dan melihat makna, apa yang sedang mereka pelajari. Proses ini mengembangkan SQ mereka, mereka mampu menggunakan pemikiran, perasaan dan sekaligus mampu melihat kenyataan yang sebenarnya. Semua ini bila dibiasakan akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi individu yang mampu berpikir cemerlang dan mempunyai bathin (hati) yang peka terhadap kenyataan, dan ini cerminan dari SQ yang tinggi.

Setiap manusia mempunyai kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan ini seperti juga kecerdasan lainnya (IQ, EQ) perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan. Pada umumnya kita dapat meningkatkan SQ dengan meningkatkan penggunaan proses tertier kita, cenderung kita untuk selalu bertanya *mengapa*, mencari hubungan antara hal-hal, untuk membawa asumsi-asumsi ke atas permukaan mengenai makna di belakang dan di dalam sesuatu agar menjadi reflektif, mencapai sesuatu di luar jangkauan secara jujur dengan diri sendiri dan lebih bersemangat.

*Spiritual Intelligence* (SQ) membuat kita kreatif dan tidak mudah putus asa. Kita dapat menggunakan SQ untuk kepentingan mencari masalah *eksistensial*, problema di mana kita merasa mengalami kemacetan, terperangkap oleh kebiasaan kita di masa lampau atau neurisis atau mudah putus asa dan sedih. SQ menyadarkan kita untuk waspada bahwa kita mempunyai masalah eksternal dan memungkinkan kita untuk mengatasinya atau paling sedikit menemukan ketentraman/kedamaian mengenai hal itu. SQ adalah perasaan mendalam dan intuisi kita mengenai makna dan nilai, dan pada ujungnya adalah pedoman kita. SQ adalah kesadaran kita, kompas dan kebenaran internal atau bersembunyi, yang kesemuanya mempunyai akar yang sama. Dengan SQ kita dapat cepat memahami, memaklumi tentang sesuatu hal tanpa kesempatan atau keeksklusifan, kefanatikan atau prasangka. Orang yang mempunyai SQ yang tinggi dapat hidup dengan kualitas spiritual yang tinggi dapat bertindak fleksibel, punya kewaspadaan diri, mampu menghadapi masalah tanpa putus asa, tidak gemar menyakiti orang lain, dan sebagainya, seperti yang tercakup dalam indikator kecerdasan spiritual.

### C. Penutup

Pendidikan nilai melalui pelajaran-pelajaran di sekolah perlu terus ditingkatkan. Pada prinsipnya setiap materi pelajaran mengandung unsur nilai dan makna, dan sangat baik untuk diberikan kepada peserta didik. Melalui pengetahuan, penghayatan dan pencapaian makna nilai tadi, sebenarnya mereka telah diajak sejak awal mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual (SQ) ialah kecerdasan yang berkaitan dengan makna dan nilai. Kecerdasan tersebut dapat membantu kita untuk menilai bagaimana suatu arah tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dari pada yang lain. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual proses pendidikan harus membiasakan peserta didik untuk bertanya "mengapa", mencari hubungan antar hal-hal yang ada, mendapatkan makna di belakang dan di dalam sesuatu. Agar mereka lebih dapat merasakan sesuatu yang dipelajari itu berguna dan bermakna bagi kehidupannya, baik saat ini maupun saat mendatang.

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Intelligence* (SQ) seperti kecerdasan lainnya dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Danah Zohar (2000) dalam bukunya, memberikan indikator-indikator yang menunjukkan *Spiritual Intelligence* seseorang telah berkembang tinggi, antara lain : fleksibel (adaptatif); kewaspadaan diri; mampu mengatasi kesedihan/ kesakitan; kualitas untuk diinspirasi oleh visi dan nilai; segan merugikan orang lain, cenderung melihat sesuatu secara holistik; secara mencolok selalu bertanya "mengapa" untuk memahami sesuatu hal. Semua indikator ini dapat ditingkatkan pada peserta didik sejak awal-awal sekolah pada setiap mata pelajaran, sebab tidak ada satu mata pelajaranpun yang bebas nilai.

Proses pendidikan ini dapat mendorong peserta didik untuk berefleksi dan berafeksi mengembangkan pemikiran yang kritis (*critical thinking*): pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*); sehingga daya afektif dan kreatif yang menjadi motor penggerak kehidupan dapat ditingkatkan. Semuanya ini sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.



### Daftar Pustaka

- Adimassana, YB. 2000. *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Sektor Pendidikan Formal*. Dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Atmadilaga, Didi. 2001. *Mengenal Kecerdasan Spiritual Sumber Kearifan* (Saduran). Bandung.
- Kieser, Bernhard. 1987. *Moral Dasar Kaitannya dengan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sinurat, R.H.DJ. 1987. *Klarifikasi Nilai*. Yogyakarta: FIP IKIP Sanata Dharma.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Bigraf Publishing.
- Zohar, Danah. 2000. *Spiritual Intelligence (SQ): The Ultimate Intelligence*. First Published in Great Britain.